



**METAFORA BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT JAWA
DI KABUPATEN LUMAJANG**

(KAJIAN FUNGSI DAN MAKSUD PENGGUNAAN)

SKRIPSI



Oleh :

ARI FANTI RAHAYU

970210402143

Asa:

Hadiah

Kelas

Terima

22 JUN 2002

4x2
PAH

No. In

1037

KLASIR

m

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2002

MOTTO

Dialog ini tidaklah lahir dari proses perkembangan yang **Sysiphian** yaitu ungkapan **metafora** dari kehendak yang ingin menaklukkan berbagai medan dan kancah.

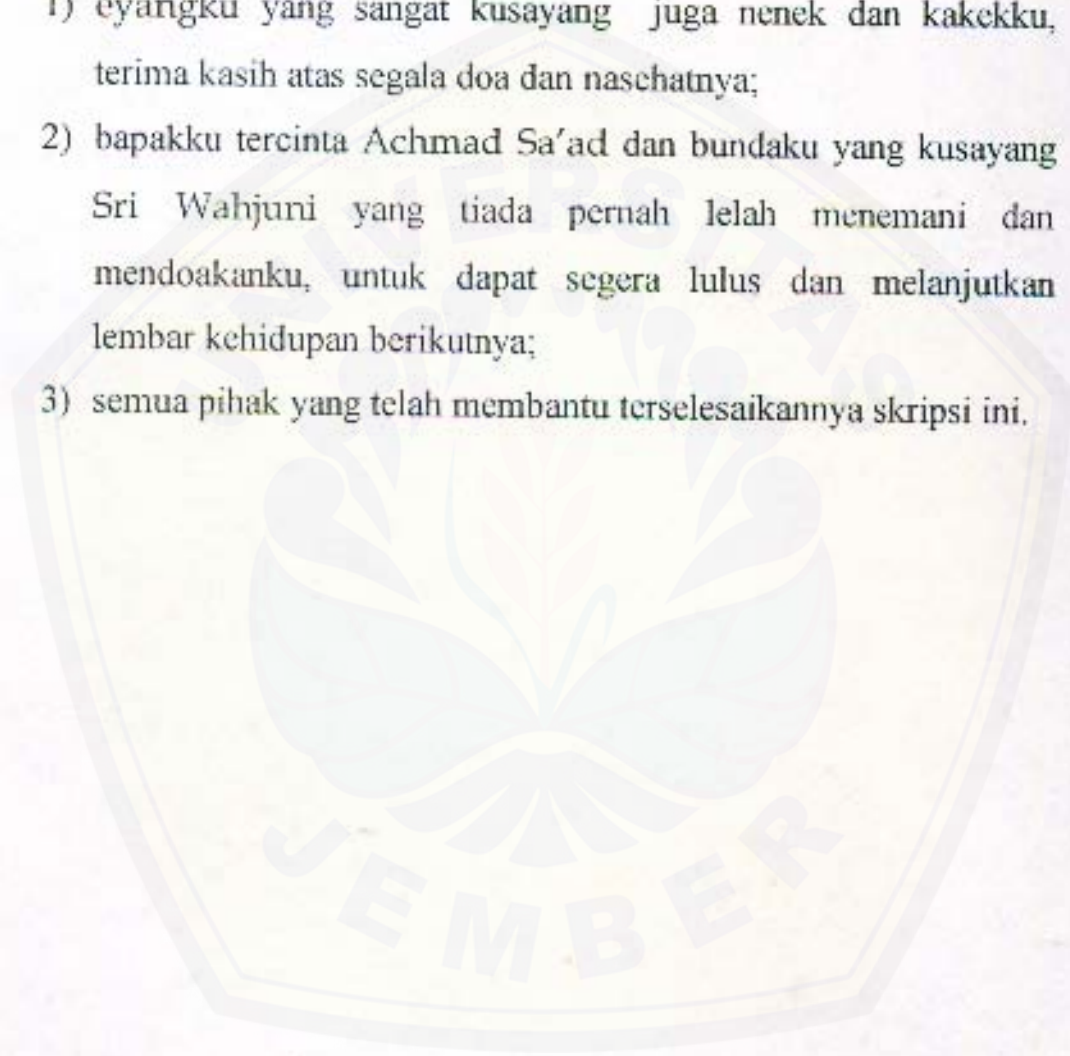
(Kayam, Seni, Tradisi Masyarakat, 1981:9)



Halaman Persembahan

Karya ini saya persembahkan kepada:

- 1) eyangku yang sangat kusayang juga nenek dan kakekku, terima kasih atas segala doa dan naschatnya;
- 2) bapakku tercinta Achmad Sa'ad dan bundaku yang kusayang Sri Wahjuni yang tiada pernah lelah menemani dan mendoakanku, untuk dapat segera lulus dan melanjutkan lembar kehidupan berikutnya;
- 3) semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.



HALAMAN PENGANTAR

METAFORA BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT JAWA
DI KABUPATEN LUMAJANG

(Kajian Fungsi dan Maksud Penggunaan)

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di depan Tim Penguji
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Pendidikan Sarjana Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama : Ari Fanti Rahayu
NIM : 970210402143
Angkatan : 1997
Daerah Asal : Lumajang
Tempat/tgl lahir: Lumajang, 19 Mei 1979

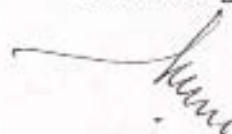
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Muji, M.Pd
NIP. 131 658 397

Pembimbing II,



Dra. Suhartiningsih, M.Pd
NIP: 131 759 526

PENGESAHAN

Telah Diuji dan Dipertahankan di depan Tim Penguji dan Diterima
Oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Hari : Sabtu
Tanggal : 30 Maret 2002
Tempat : Ruang Ujian Skripsi
FKIP Gedung I
Universitas Jember

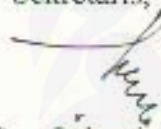
Tim Penguji

Ketua,





Drs. Hery Sutantojo
NIP. 130 261 661

Sekretaris,



Dra. Suhartiningsih, M.Pd
NIP. 131 759 526

Anggota : 1. Dra. Endang Sri Widayanti
NIP. 131 452 128
2. Drs. Muji, M.Pd
NIP. 131 658 397


(.....)

(.....)

Mengetahui

Dekan FKIP Universitas Jember,



Drs. Dwi Suparno, M.Hum
NIP. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "**Metafora bahasa Jawa pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang**," ini dapat terselesaikan.

Terselesainya skripsi ini tidak dapat lepas dari bantuan dan motivasi berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada.

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Kepala UPT Perpustakaan Universitas Jember beserta stafnya;
4. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
5. Ketua Program Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia;
6. Pembimbing I dan Pembimbing II;
7. temanku Lusi, Iik, Novita, A.S, Aviva, Arik, Aan, Susi, Lilik, Ifa, 'Mut, dan adik-adikku di Kalimantan 5b serta adikku sayang Bahtiar;
8. teman-temanku Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan '97;
9. almamater yang kebanggakan.

Tersusunnya skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan, walaupun sebenarnya mengharapkan semoga skripsi ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya dapat diterima dan bermanfaat bagi pembaca. Semoga pula dapat memberikan sumbangan bagi pengetahuan dan perkembangan *linguistik* khususnya dalam hal kajian bahasa Jawa. Oleh karena itu, saran dan kritik diperlukan demi perbaikan skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK.....	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Definisi Operasional.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Metafora.....	5
2.2 Metafora dalam Bahasa Jawa.....	6
2.3 Fungsi Penggunaan Metafora.....	7
2.3.1 Pikiran yang Tersembunyi.....	8
2.3.2 Konsep yang Abstrak.....	9
2.3.3 Hal-hal yang Tidak Dikenal.....	9
2.3.4 Pikiran yang Tidak dapat Dihayati.....	10
2.4 Makna dan Maksud	
2.4.1 Makna.....	11
2.4.2 Maksud.....	12
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....	13
3.2 Data dan Informan.....	13

3.3 Metode Penentuan Daerah penelitian.....	14
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	14
3.5 Metode Penentuan Korpus.....	15
3.6 Instrumen Penelitian.....	15
3.7 Metode Analisis Data	16
3.8 Prosedur Penelitian.....	17
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Fungsi Penggunaan Metafora Bahasa Jawa.....	18
4.1.1 Pikiran yang Tersembunyi.....	18
4.1.2 Konsep yang Abstrak.....	21
4.1.3 Hal-hal yang Tidak Dikenal.....	22
4.1.4 Pikiran yang Tidak Dapat Dihayati.....	24
4.2 Maksud Penggunaan Metafora Bahasa Jawa	
4.2.1 Pikiran yang Tersembunyi.....	27
4.2.2 Konsep yang Abstrak.....	28
4.2.3 Hal-hal yang Tidak Dikenal.....	30
4.2.4 Pikiran yang Tidak dapat Dihayati.....	33
V. KESIMPULAN	
5.1 Kcsimpulan.....	36
5.2 Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN :	
1) MATRIK PENELITIAN	
2) INSTRUMEN PENELITIAN	
3) PETA KABUPATEN	
4) DAFTAR NAMA INFORMAN	
5) SURAT IJIN PENELITIAN	
6) DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Ari Fanti Rahayu, 2002, Metafora Bahasa Jawa pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang. Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing I : Drs. Muji, M.Pd

Pembimbing II : Dra. Suhartiningsih, M.Pd.

kata kunci : **metafora, fungsi dan maksud penggunaan**

Bahasa merupakan alat komunikasi dan interaksi yang sangat penting bagi manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat dipergunakan secara metaforis untuk menyampaikan ide maupun gagasan. Hal ini disebabkan metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang dipergunakan sebagai sarana yang halus sehingga dapat terhindar dari konflik dalam suatu pembicaraan antar-penuturnya, begitu pula halnya dengan metafora bahasa Jawa.

Metafora bahasa Jawa terdapat pada hampir setiap budaya Jawa. Metafora bahasa Jawa memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam mengungkapkan sesuatu secara kias. Keunikan ini pun terdapat pada penggunaan metafora bahasa Jawa di Kabupaten Lumajang. Kekhasan ini terletak pada penggunaannya yang secara langsung dapat mengaktifkan mitra-tutur untuk berperan dan berpikir secara komunikatif dengan kekhasan gaya bahasanya.

Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan fungsi penggunaan metafora bahasa Jawa serta maksud penggunaan metafora sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara dan observasi dengan sumber data masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang yang memenuhi syarat teoritis dan praktis. Data dalam penelitian ini adalah kata dan kalimat yang dinyatakan sebagai metafora bahasa Jawa.

Hasil yang ditemukan dari fungsi penggunaan metafora meliputi: 1) *pikiran yang tersembunyi*, dipergunakan untuk menjelaskan suatu pikiran yang masih belum dapat dijangkau oleh pikiran manusia sehingga dapat mengantarkan pikiran manusia untuk mengetahui secara jelas, 2) *konsep yang abstrak*, berfungsi sebagai pengantar untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi berwujud jelas pengertiannya, 3) *hal-hal yang tidak dikenal* berfungsi untuk menjelaskan istilah yang belum diketahui menjadi dikenal pemahamannya, dan 4) *pikiran yang tidak dapat dihayati*, memberikan gambaran tentang pikiran yang tidak dapat diterima indera menjadi dapat diterima secara indera. Fungsi metafora tersebut memiliki maksud penggunaan yang secara langsung dapat mengajak seseorang untuk dapat aktif dalam komunikasi, dan seseorang akan mengerti dengan tidak merasa digurui apabila metafora yang dipergunakan adalah berupa nasihat, serta seseorang tidak merasa tersindir atau tersinggung sehingga pada akhirnya dapat

dipahami makna yang terkandung di dalamnya karena dipergunakan bahasa yang halus melalui analogi.

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian di atas adalah bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui tentang adanya penggunaan metafora bahasa Jawa di Kabupaten Lumajang. Bagi pengembangan linguistik terutama bahasa Jawa, hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu pertimbangan tentang fungsi penggunaan metafora bahasa Jawa sebagai salah satu gaya bahasa yang khas dalam komunikasi antarmasyarakat untuk mengantarkan penjelasan dari hal yang dimaksudkan.





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi (Alwasilah, 1993:89). Sebagai alat komunikasi, bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, maksud dan perasaan antar-individu secara interaktif. Gagasan atau ide tersebut dapat disampaikan melalui "*figura*" dalam pengertian bayangan, gambaran, sindiran, dan kiasan dengan memanfaatkan gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca (Tarigan, 1990:5).

Berkaitan dengan cara melukiskan dan juga menggambarkan sesuatu secara jelas, maka gaya bahasa yang paling singkat, padat, dan tersusun rapi adalah metafora. Metafora menurut Poerwadarminto (dalam Tarigan, 1990:5) adalah pemakaian kata-kata bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Di dalam metafora, perbandingan disajikan secara implisit, artinya tidak disertai kata pembanding untuk mengungkapkan dua hal yang berbeda.

Metafora menurut Keraf (2000:139) merupakan analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora langsung menganalogikan sesuatu secara langsung untuk menunjuk referen yang dimaksudkan. Berdasarkan uraian pengertian di atas, metafora merupakan gaya bahasa yang paling efektif dan efisien dipergunakan sebagai salah satu bentuk variasi dalam komunikasi antar-pemakai bahasa.

Metafora merupakan salah satu bentuk bahasa yang menarik untuk dikaji. Hal ini disebabkan metafora berbentuk ungkapan kebahasaan yang singkat, padat, dan khas, terlebih lagi metafora dalam bahasa Jawa.

Menurut Wahab (1991:97) metafora itu terdapat pada hampir setiap kehidupan budaya Jawa. Termasuk pada masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang, metafora juga dipergunakan sebagai salah satu sarana komunikasi antar-masyarakat. Metafora dipergunakan sebagai suatu bentuk variasi ungkapan kebahasaan dengan melibatkan mitra tutur secara aktif dan interaktif. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan metafora mitra-tutur dituntut untuk aktif berperan dan berpikir tentang sesuatu hal yang diperbincangkan.

Adapun penelitian ini memiliki tujuan menggali kembali kultur dan tradisi lama yang hampir musna agar tetap lestari. Apabila dikomparasikan dengan penelitian lain, penelitian ini merupakan penjabaran dan pendeskripsian data lisan yang dipergunakan sebagai sarana tutur yang khas terutama pada masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang. Dikatakan khas, karena masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang hidup diantara masyarakat etnis lain yang juga dominan, sehingga metafora bahasa Jawa hanya dipergunakan dan dipahami sebagai sarana komunikasi antar-masyarakat Jawa saja.

Metafora dalam bahasa Jawa ini dipergunakan untuk menyatakan pikiran yang tersembunyi, untuk menyatakan konsep yang abstrak, menyatakan hal-hal yang dikenal dengan istilah yang sudah dikenal serta untuk menyatakan pikiran yang tidak dapat dihayati oleh panca indera yang semua itu mengandung maksud sesuai dengan predikasinya. Sebagai contoh dapat dilihat ketika: mengatakan kedatangan seseorang yang telah lama tidak berkunjung dengan bahasa kias tersendiri, bahkan ketika orang tua menasehati anak, serta juga ketika mengantarkan orang meninggal menuju ke pemakaman pun juga terdapat penggunaan metafora. Berdasarkan alasan di atas **"Penggunaan Metafora Bahasa Jawa pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang,"** perlu diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

- 1) bagaimanakah fungsi penggunaan metafora bahasa Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang ?
- 2) apakah maksud penggunaan metafora bahasa Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dicantumkan untuk memberikan gambaran serta penjelasan dari permasalahan. Tujuan dalam penelitian ini adalah :

- 1) deskripsi tentang fungsi penggunaan metafora bahasa Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang.
- 2) deskripsi tentang maksud penggunaan metafora bahasa Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

- 1) guru bahasa Jawa khususnya SD dan SLTP, dalam rangka menambah pengetahuan kebahasaan khususnya metafora bahasa Jawa, sebagai salah satu bentuk variasi ungkapan kebahasaan.
- 2) peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan suatu masukan maupun referensi acuan dalam topik yang sama.
- 3) dosen pengajar mata kuliah pragmatik, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi suatu masukan tersendiri tentang penggunaan metafora Jawa khas Lumajang sebagai salah satu

bentuk khas tindak tutur terutama dalam hal implikatur percakapan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami masalah pada penelitian.

- 1) Fungsi penggunaan metafora bahasa Jawa merupakan pemakaian metafora bahasa Jawa berdasarkan peran dan fungsinya untuk melukiskan serta menggambarkan suatu pengertian yang tersembunyi, menyatakan konsep abstrak, menyatakan hal-hal yang tidak dikenal serta untuk menyatakan pikiran yang tidak dapat dihayati oleh panca indera.
- 2) Maksud penggunaan metafora: pernyataan dari pengertian atau pemaknaan lambang kias didasarkan pada predikasinya dengan tujuan agar peserta tutur berperan dan berpikir secara aktif tentang maksud yang terkandung dalam ungkapan kebahasaan itu serta agar tidak terkesan menggurui maupun menyindir karena kata-kata yang dipergunakan halus dan figuratif.
- 3) Fungsi dan maksud penggunaan metafora bahasa Jawa ini diterapkan pada masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang yang meliputi Kelurahan Jogoyudan dan Desa Kalipepe.



II. TINJAUAN PUSTAKA

Berkaitan dengan tujuan penelitian ini, dan agar pembahasan dalam penelitian dapat lebih terarah, peneliti memanfaatkan sejumlah pustaka yang ditelaah serta nantinya dimanfaatkan sebagai landasan teoritis, yang meliputi: 1) pengertian metafora, 2) metafora dalam bahasa Jawa, 3) fungsi penggunaan metafora 4) makna dan maksud. Keempat tinjauan pustaka tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.1 Pengertian Metafora

Metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau atau diartikan secara langsung dari lambangnya karena makna yang dimaksud terdapat pada predikasi ungkapan kebahasaan itu (Wahab, 1991:72). Dengan maksud lain, metafora adalah ungkapan kebahasaan yang pemahamannya dapat diketahui melalui perbandingan pengalaman yang rasional dan tidak irasional.

Metafora dipergunakan dengan menampilkan lambang kias yang memiliki makna yang tidak dapat secara langsung diartikan dari lambang kias yang dipergunakan. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan contoh pada kalimat berikut ini.

(1) Ranti adalah *bunga desa* Sukamaju.

Contoh kalimat (1) di atas kata *bunga desa* merupakan kata atau lambang kias yang bermakna tidak dapat secara langsung diperoleh berdasarkan lambang kias yang dipergunakan, tetapi memiliki arti tertentu sesuai dengan makna yang dimaksud predikasinya. Maksud dari kata *bunga desa* di atas bukan berarti bunga dalam arti sebenarnya sebagai salah satu jenis tanaman, tetapi bermaksud untuk menjelaskan makna lambang kias sesuai dengan hal yang dipredikasikan.

Poerwadarminto juga mengemukakan bahwa metafora merupakan pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (1989:648).

Contoh.

(2) Pemuda adalah tulang punggung bangsa.

Kalimat (2) adalah metafora yang menggunakan lambang kias yang dilukiskan dengan kata tulang punggung sebagai persamaan hal yang dimaksudkan. Kata tulang punggung bukanlah arti sebenarnya, tetapi merupakan lukisan yang berdasarkan persamaan yaitu kata tulang dan punggung sebagai bagian dari struktur pembentuk kerangka manusia dan berarti sesuai dengan maksud dari predikasinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka metafora pada dasarnya adalah suatu bentuk ungkapan kebahasaan dengan menggunakan analogi praktis yang memiliki makna tampilan implisit dengan maksud tertentu sesuai dengan predikasinya. Metafora terdapat dan dipergunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari sesuai dengan fungsi penggunaannya dalam berinteraksi antar-individu dalam suatu masyarakat.

2.2 Metafora Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa Austronesia yang dipakai oleh lebih dari seratus juta penutur. Bahasa ini memiliki budaya yang kaya sejak zaman kuno. Kekayaan budaya bahasa Jawa ini tercermin dalam penggunaan bahasa Jawa sebagai sarana tutur pemakainya. Seorang penutur bahasa Jawa lebih memperhatikan kaidah dan aturan yang secara konvensional menyatakan suatu maksud tertentu. Maksudnya, penutur bahasa Jawa tidak langsung mempergunakan bahasa dengan kata yang mengacu langsung pada referennya, melainkan terlebih dahulu menggunakan lambang kias atau analogi tertentu untuk mengungkapkan

sesuatu sesuai apa yang dimaksudkan. Semua ini dikarenakan pada masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi adat-istiadat dan norma kesopanan dengan cara mengungkapkan sesuatu tidak secara langsung.

Mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung dalam bahasa Jawa merupakan budaya dan tradisi tersendiri. Hal ini berarti secara langsung bahasa Jawa sudah terkait dengan metafora. Menurut Wahab (1991:97) menyatakan bahwa metafora terdapat pada hampir setiap budaya Jawa. Sesuai dengan pernyataan ini, bahasa Jawa kaya akan penggunaan metafora. Metafora dalam bahasa Jawa muncul sebagai bagian dari bahasa Jawa, dan merupakan salah satu sarana tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu dengan mempergunakan lambang kias sebagai alat pengungkapan. Salah satu contoh penggunaan metafora dalam bahasa Jawa itu terdapat dalam kalimat di bawah ini.

Wis ayo padha mlebu. Mulane sekesuk iki mau prenjake kok nganter terus.

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa penggunaan metafora yang berupa kata "*prenjak*" juga merupakan suatu ungkapan kebahasaan yang dipergunakan dalam bahasa Jawa dengan maksud untuk mengkiaskan tentang kedatangan seorang. Ungkapan kebahasaan semacam ini adalah ciri khas tersendiri dalam budaya Jawa dengan wujudnya yang dapat tercermin melalui fungsi penggunaannya.

2.3 Fungsi Penggunaan Metafora

Metafora memegang peranan penting terhadap bahasa Jawa. Peranan itu dapat berwujud pada penggunaan metafora sebagai salah satu bentuk bahasa yang tidak dapat lepas dari fungsinya. Fungsi metafora ini adalah wujud metafora yang dapat dideskripsikan penggunaannya sebagai sarana tutur untuk mengungkapkan maksud tertentu secara kias. Bentuk bertutur secara kias ini merupakan langkah preventif untuk menghindari konflik

antar penutur bahasa. Dikatakan demikian karena lambang kias adalah alat yang tepat untuk menyampaikan sesuatu secara halus walaupun bermaksud menasihati atau pun memberi peringatan kepada mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan hal itu, penggunaan metafora merupakan langkah yang tepat.

Sebagai alat yang tepat untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari, metafora berfungsi untuk menyatakan 1) pikiran yang tersembunyi, 2) konsep yang abstrak, 3) hal yang dikenal dengan istilah yang dapat dikenal 4) pikiran-pikiran yang tidak dapat dihayati (Wahab, 1991:100). Adapun uraian dari keempat fungsi di atas sebagai berikut.

2.3.1 Pikiran yang Tersembunyi

Metafora dapat dipergunakan untuk menyatakan pikiran yang tersembunyi jauh disebelah pengalaman manusia sendiri. Artinya, manusia belum pernah mengalami secara terlibat langsung sesuatu itu walaupun pada akhirnya nanti akan mengalami juga. Pada metafora bahasa Jawa hal ini merupakan suatu perhatian tersendiri dalam pengungkapannya. Penggunaan bahasa yang dipakai memiliki makna dengan maksud untuk mengungkap pikiran yang terkandung jauh di luar jangkauan pengalaman manusia. Contoh metafora bentuk ini adalah sebagai berikut.

Sak iki pak Besut (wis sowan ing ngersane pangeran. Sugeng tindak Pak Besut. Mugi-nugi pangeran maringi papan ingkang sekeca).

Bentuk metafora di atas merupakan pernyataan pikiran manusia untuk menyatakan pikiran yang jauh di seberang pengalaman manusia yaitu tentang konsep mati sebagai suatu pikiran jauh dari pengalaman manusia yang dihayati sebagai bentuk perjalanan yang diungkapkan dengan kata "sugeng tindak." Contoh di atas merupakan bentuk ungkapan kebahasaan yang berasal dari pikiran manusia tentang konsep mati yang diungkapkan

dalam "*sowan ing ngersane pangeran*" sebagai sesuatu yang masih belum dapat diketahui oleh manusia yang masih bernyawa walaupun pada akhirnya akan dilalui setiap manusia.

2.3.1 Konsep yang Abstrak

Untuk menyatakan hal yang abstrak, dalam metafora dipergunakan lambang kias dari benda kongkrit atau riil. Berbeda dari fungsi yang pertama, dalam fungsi kedua ini metafora dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak nyata dengan pengungkapan yang kongkrit. Artinya lambang kias yang dipergunakan adalah lambang kias yang berasal dari benda nyata yang dapat diindera oleh panca indera manusia. Contoh dari metafora ini adalah,

Uripe digaris kaya iwak ndik njerone banyu.

Contoh di atas merupakan pernyataan sesuatu yang abstrak yaitu persamaan hidup seseorang "*wrip*" (sebagai konsep abstrak) dengan kehidupan ikan (*iwak*) di dalam air (*banyu*) sebagai sesuatu yang dapat diindera dengan penglihatan. Metafora di atas adalah metafora yang memiliki maksud untuk memberikan suatu persamaan garis kehidupan seseorang dengan kehidupan ikan yang tidak dapat hidup tanpa adanya air sehingga hal yang abstrak tadi dapat dipahami.

2.3.2 Hal-hal yang Tidak Dikenal

Pada konsep ini metafora bertujuan mendeskripsikan hal-hal yang belum dikenal dengan istilah-istilah yang sudah dikenal sebelumnya. Fungsi metafora dalam hal ini ialah menjelaskan hal yang belum diketahui sebelumnya dengan pemakaian istilah yang sudah diketahui sebelumnya.

Misalnya,

Dadio godhong suruh yen wis omah-omah.

dalam "*sowan ing ngersane pangeran*" sebagai sesuatu yang masih belum dapat diketahui oleh manusia yang masih bernyawa walaupun pada akhirnya akan dilalui setiap manusia.

2.3.1 Konsep yang Abstrak

Untuk menyatakan hal yang abstrak, dalam metafora dipergunakan lambang kias dari benda kongkrit atau riil. Berbeda dari fungsi yang pertama, dalam fungsi kedua ini metafora dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak nyata dengan pengungkapan yang kongkrit. Artinya lambang kias yang dipergunakan adalah lambang kias yang berasal dari benda nyata yang dapat diindera oleh panca indera manusia. Contoh dari metafora ini adalah,

Uripe digaris kaya iwak ndik njerone banyu.

Contoh di atas merupakan pernyataan sesuatu yang abstrak yaitu persamaan hidup seseorang "*wrip*" (sebagai konsep abstrak) dengan kehidupan ikan (*iwak*) di dalam air (*banyu*) sebagai sesuatu yang dapat diindera dengan penglihatan. Metafora di atas adalah metafora yang memiliki maksud untuk memberikan suatu persamaan garis kehidupan seseorang dengan kehidupan ikan yang tidak dapat hidup tanpa adanya air sehingga hal yang abstrak tadi dapat dipahami.

2.3.2 Hal-hal yang Tidak Dikenal

Pada konsep ini metafora bertujuan mendeskripsikan hal-hal yang belum dikenal dengan istilah-istilah yang sudah dikenal sebelumnya. Fungsi metafora dalam hal ini ialah menjelaskan hal yang belum diketahui sebelumnya dengan pemakaian istilah yang sudah diketahui sebelumnya.

Misalnya,

Dadio godhong suruh yen wis omah-omah.

Kalimat di atas mengandung metafora yang menjelaskan pada seseorang yang akan berumahtangga agar sebelumnya tahu dan berperilaku seperti daun sirih (*godhong suruh*). Metafora ini dipergunakan untuk menjelaskan tentang hal yang akan dilalui seseorang apabila akan berumahtangga (*omah-omah*) dengan mempergunakan bentuk istilah yang diketahui sebelumnya (*godhong suruh*).

2.3.3 Pikiran yang Tidak dapat Dihayati

Fungsi metafora yang terakhir ini adalah untuk menyatakan pikiran-pikiran yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia, seolah-olah dapat dihayati sebagai sesuatu yang inderawi. Konsep pikiran-pikiran ini dapat berwujud dari penggunaan pengalaman-pengalaman yang dicerap oleh panca indera, yaitu cerapan indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman (Keraf, 2000:94). Penggunaan metafora dengan fungsi ini juga terdapat pada nasehat orang tua atau orang tertentu kepada orang muda agar dapat mengisi waktu mudanya dengan hal yang berguna. Seperti pada contoh berikut ini.

Yen dadi uwong ojo lali nyang kulite.

Kalimat di atas merupakan contoh metafora yang berupa nasehat orang tua kepada anaknya apabila telah menjadi manusia yang berhasil dengan kata pengibaratan "*uwong*" dan "*kulit*." Metafora pada fungsi ini memiliki keragaman bentuk karena selain dapat dilihat dari contoh di atas juga dapat diwujudkan dari konsep-konsep pikiran dari penggunaan pengalaman yang dapat dicerap panca indera.

2.4 Makna dan Maksud

2.4.1 Makna

Setiap bahasa pada dasarnya tidak dapat terlepas dari dua hal, yaitu bentuk dan makna (Pateda, 1994:14). Bentuk dan makna merupakan unsur inti dari bahasa. Dengan bentuk tertentu suatu bahasa itu pada akhirnya memiliki makna yang mengacu pada referen tertentu sesuai apa yang dimaksudkan dalam suatu gejala kebahasaan. Makna merupakan unsur intralingual yang biasanya merujuk atau mengacu pada suatu referen yang merupakan unsur ekstralingual. Misalnya saja pada kata "*meja*." Kata "*meja*" ini bermakna dan mengacu pada suatu referen yang berada di luar bahasa, yaitu sebuah meja sebagai salah satu alat perabot rumah tangga. Berdasarkan uraian di atas, suatu makna tetap merupakan bagian terpenting dalam suatu bahasa, namun makna sebuah kata tidak berlaku lagi apabila dipergunakan secara metaforis. Bahasa yang dipergunakan secara metaforis (adanya lambing kias) tidak mempergunakan makna dalam menafsirkan arti yang sesungguhnya, tetapi berawal dari bahasa itu pula ada suatu korelasi dalam memberikan suatu prediksi tentang maksud di dalamnya. Oleh sebab itu, maksud merupakan sarana yang sesuai untuk mendeskripsikan sesuatu yang terkandung dalam suatu gejala kebahasaan yang dipergunakan secara metaforis.

2.5 Maksud

Makna sebuah kata pada dasarnya adalah tetap sesuai dengan benda yang menjadi acuannya. Adanya kesan tidak tetap atau berubah itu adalah karena dipergunakan secara metaforis (Chaer, 1995:33). Semua ini dapat dilihat dari penggunaan suatu bahasa yang mempunyai referen dan makna tertentu, tetapi memiliki maksud yang tidak sama dengan referen dari makna sebenarnya jika dipergunakan secara metaforis. Tepat apabila

dipergunakan medan maksud sebagai kajian untuk metafora. Ini dapat dibuktikan dengan contoh berikut ini.

Lho kok njanur gunung, awan-awan kok wis mrene!

Kata "*njanur gunung*" di atas bukan bermakna "*janur*" (daun kelapa muda) dan "*gunung*" yang sesungguhnya, tetapi yang dimaksudkan adalah kata "*janur*" di atas "*gunung*" yang menurut fakta janur tidak ada di gunung tetapi yang ada adalah aren. Berdasarkan hal itulah maka "*njanur gunung*" diartikan sebagai sesuatu yang diluar kebiasaan pada umumnya (*dhungaren*). Hal ini dikarenakan kata ini memiliki persamaan hal yang dipakai sebagai sesuatu istilah yang sudah dikenal untuk menyatakan hal yang tidak dikenal sebelumnya, yaitu penggunaan kata "*janur gunung*." Istilah "*janur gunung*" ini merupakan hasil persamaan makna kata sesungguhnya dengan kenyataan yang ada. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa makna kata "*janur*" sebagai daun kelapa muda dan kata "*gunung*" yang apabila dikorelasikan memunculkan arti yang bermaksud *sesuatu yang berada diluar kebiasaan* atau dalam bahasa Jawa di sebut dengan kata "*dhungaren*." Berdasarkan uraian di atas, pada dasarnya maksud berperan sebagai pemberi makna dalam sebuah kalimat. Hal ini disebabkan adanya kata-kata pada kalimat itu yang dipergunakan secara metaforis. Uraian di atas pula akhirnya metafora merupakan sarana preventif untuk mencegah terjadinya konflik, karena estetika bahasa yang dipergunakan yang berakibat pula pada pengaktifan komunikasi karena dipergunakannya analogi yang mengharuskan seorang mitra tutur turut aktif berpikir dan memahami apa yang dimaksudkan.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah kualitatif. Dalam rancangan penelitian ini dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor, dalam Moleong 1993:3). Jenis penelitian adalah deskriptif, yang dilaksanakan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memandang secara empiris apa adanya (Sudaryanto, 1988:23). Dalam penelitian ini dideskripsikan bentuk-bentuk metafora dalam bahasa Jawa dengan maksud yang sesuai dari penggunaan metafora dalam bahasa Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang.

3.2 Data dan Informan

Data dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat yang dinyatakan sebagai metafora bahasa Jawa yang berasal dari tuturan sehari-hari yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang.

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang yang memenuhi syarat teoritis dan praktis antara lain: berakal sehat, sehat jasmani dan rohani, tidak cacat mental, telah lebih berturut-turut 10 tahun tinggal dan menetap di Lumajang, pada saat ini menetap dan berada di Lumajang.

3.3 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling area*, artinya peneliti menetapkan secara langsung daerah penelitian yang menjadi tempat penelitian. Ditetapkannya Kabupaten Lumajang sebagai daerah penelitian pada dasarnya memiliki beberapa alasan. Alasan itu di antaranya Kabupaten Lumajang merupakan daerah yang memiliki bahasa dasar Jawa, karena apabila ditinjau secara kilasbalik Lumajang merupakan daerah bekas wilayah Majapahit. Jadi sebagian besar berpenduduk suku Jawa, di antara daerah di sekitarnya (Jember, Probolinggo), sehingga besar kemungkinan bahwa di daerah ini terdapat penggunaan metafora bahasa Jawa yang secara langsung hanya dipergunakan dan dipakai oleh masyarakat penggunanya saja, yaitu masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang. Selain itu Kabupaten Lumajang merupakan daerah tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan perijinan, penghematan waktu, serta penghematan biaya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung untuk memperoleh data dari informan yaitu masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang. Sedangkan wawancara dipergunakan untuk pengumpulan data tentang fungsi penggunaan metafora serta maksud yang terkandung di dalamnya. Teknik wawancara yang dipergunakan meliputi wawancara semi-struktur untuk memudahkan komunikasi peneliti dalam menggali informasi dari informan.

3.5 Metode Penentuan Korpus

Korpus merupakan data yang terpilih dan mewakili dari sejumlah data yang diperoleh dari lapangan. Metode yang dipergunakan ialah *sampling teoritis*. Penentuan korpus didasarkan pada pencarian data dari sejumlah sampel yang telah ditentukan dan terseleksi secara berulang-ulang sehingga dapat ditemukan data yang benar-benar dapat mewakili dari sejumlah metafora bahasa Jawa yang terkumpul.

3.6 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti adalah instrumen penelitian utamanya. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh alat bantu perekam data (tape recorder dan kaset) serta alat bantu tulis (pena dan buku catatan). Selain peneliti sebagai instrumen utama, pada penelitian ini juga digunakan instrumen pembantu. Instrumen pembantu yang dipakai ada dua yaitu instrumen pemandu pengumpulan data yang dipergunakan untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data, dan instrumen pembantu analisis data yang dipergunakan untuk melancarkan pencarian gambaran skematis tentang penggunaan metafora bahasa Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang.

3.7 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul berdasarkan hasil pengumpulan data melalui penelitian, langkah selanjutnya adalah tahap pengolahan data atau analisis data. Dalam penelitian ini dipergunakan metode analisis data Spradley, yaitu:

1) Analisis Domain

Analisis ini dilakukan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan mendasar terhadap pokok permasalahan penelitian. Hal yang dideskripsikan berupa penjabaran dan pengertian secara umum tentang metafora dan juga metafora dalam bahasa Jawa.

2) Analisis Taksonomi

Analisis kedua ini merupakan fokus penelitian yang ditetapkan terbatas pada penjelasan dan deskripsi dari rumusan masalah sebagai sasaran penelitian. Dalam analisis ini diuraikan tentang metafora berdasarkan fungsi penggunaannya dan juga maksud penggunaan metafora bahasa Jawa itu. Analisis ini sebagai langkah dalam rangka pengklasifikasian sejumlah metafora yang ditemukan berdasarkan fungsi penggunaan dan juga maksud penggunaannya.

3) Analisis Tema Kultural

Analisis terakhir ini merupakan analisis puncak dari pengolahan data yang telah diperoleh. Analisis tema kultural ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan penelitian secara total dan menyeluruh berdasarkan beberapa permasalahan penelitian secara tuntas untuk mencapai hasil sesuai dengan pembahasan. Selanjutnya merupakan langkah akhir yang mengarah pada tahap akhir penelitian yaitu tahap penyimpulan.

3.8 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menurut beberapa prosedur yang meliputi beberapa tahapan, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan terakhir 3) tahap penyelesaian. Tahap persiapan terdiri atas: (1) pengumpulan data, (2) studi kepustakaan atau tinjauan pustaka, (3) penyusunan metode penelitian. Adapun tahap pelaksanaan terdiri atas: (1) pengumpulan data, (2) analisis sejumlah data berdasarkan landasan teori, dan (3) penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Terakhir adalah tahap penyelesaian penelitian yang berisi penyusunan laporan.





V. KESIMPULAN DAN SARAN

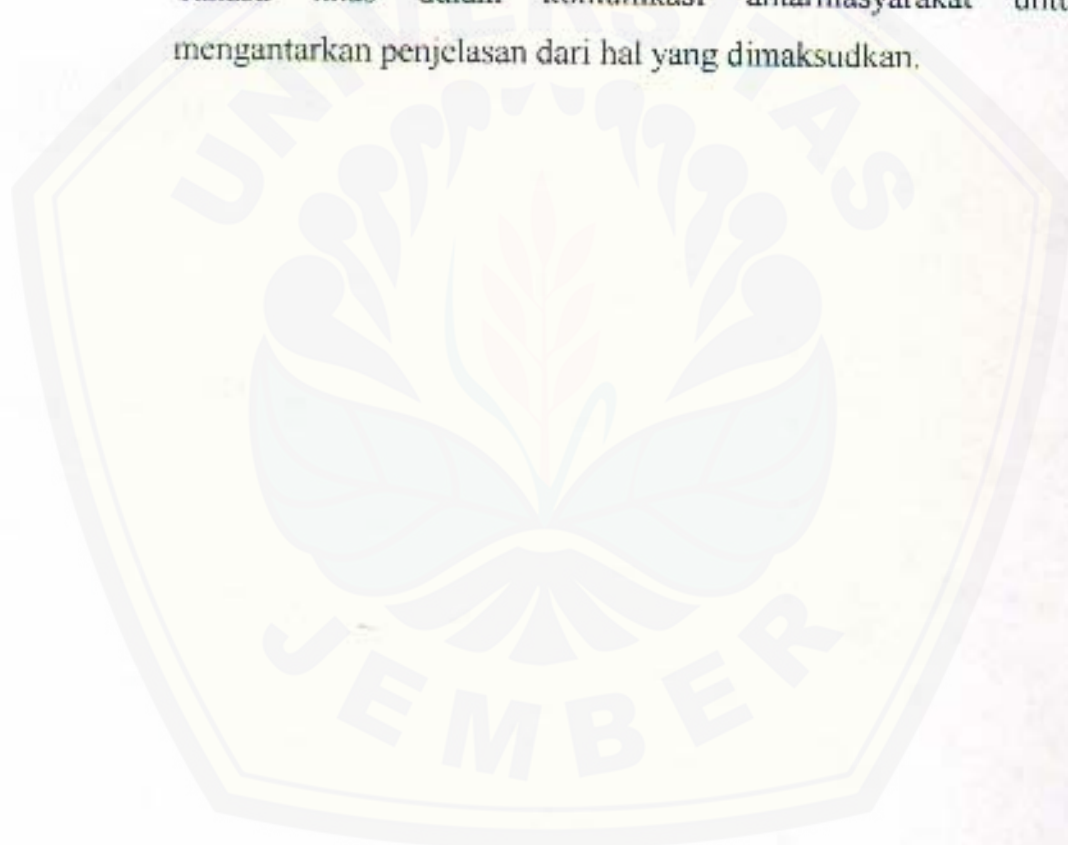
5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

- 1) Metafora bahasa Jawa mempunyai beberapa fungsi penggunaan sebagai berikut; 1) *menyatakan pikiran yang tersembunyi*, dipergunakan untuk menjelaskan suatu pikiran yang masih belum dapat dijangkau oleh pikiran manusia sehingga dapat mengantarkan pikiran manusia untuk mengetahui secara jelas, 2) *menyatakan konsep yang abstrak* berfungsi sebagai pengantar untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak menjadi berwujud jelas pengertiannya, 3) *menyatakan hal-hal yang tidak dikenal* berfungsi untuk menjelaskan istilah yang belum diketahui menjadi dikenal pemahamannya, dan 4) *menyatakan pikiran yang tidak dapat dihayati* dipergunakan sebagai pengantar untuk memberikan gambaran tentang pikiran yang tidak dapat diterima indra menjadi pikiran yang dapat diterima secara indra.
- 2) Maksud penggunaan metafora bahasa Jawa merupakan pengungkapan dari hal yang diartikan sebenarnya dengan maksud agar seseorang yang melakukan komunikasi dapat terlibat aktif, dan merasa mengerti dengan tidak terlalu digurui atau tersindir sehingga pada akhirnya dapat dipahami makna yang terkandung di dalamnya karena bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang halus dan figuratif.

5.2 Saran

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dipergunakan sebagai referensi untuk mengetahui tentang adanya metafora bahasa Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang.
- 2) Bagi pengembangan linguistik terutama bahasa Jawa, hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu pertimbangan tentang fungsi penggunaan metafora bahasa Jawa sebagai salah satu gaya bahasa khas dalam komunikasi antarmasyarakat untuk mengantarkan penjelasan dari hal yang dimaksudkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YAS.
- Hadiwidjojo, Purbo. 1993. *Kata dan Makna*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Halim, Amran. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy I. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rinekarya.
- Pateda, Mansur. 1994. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Poerwadarminta, WJS. 1989. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat.
- Rusydi, dkk. 1985. *Kosakata Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Ke-2*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sundari, Asri. 2000. *Bentuk Gaya Bahasa dalam Bahasa Jawa*. Jember: Sanggar Mustika Budaya.
- _____. 2000. *Bentuk Kata Sapaan Bahasa Jawa*. Jember: Sanggar Mustika Budaya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik*. Surabaya: Airlangga.

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Metode Penelitian		
				Metode Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Metode Analisis Data
<p>Metafora Bahasa Jawa pada Masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang (Kajian Fungsi dan Maksud Penggunaan)</p>	<p>1. Bagaimanakah fungsi penggunaan metafora bahasa Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang ?</p> <p>2. Apakah maksud penggunaan metafora bahasa Jawa pada masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang ?</p>	<p>Rancangan Penelitian adalah : Kualitatif. Jenis Penelitian : Deskriptif.</p>	<p>Data : - kata - kalimat</p> <p>Sumber Data : Masyarakat Jawa di Kabupaten Lumajang.</p>	<p>Metode Pengumpulan Data : 1. Observasi 2. Wawancara.</p> <p>Penentuan Daerah Penelitian : Purposive Sampling Area.</p>	<p>1. Instrumen Pemandu Pengumpulan Data 2. Instrumen Pemandu Analisis Data.</p>	<p>Analisis Data dalam Penelitian ini adalah : 1. Analisis Domain 2. Analisis Taksonomi 3. Analisis Tema Kultural.</p>

Instrumen Pemandu Pengumpulan Data

DAFTAR PERTANYAAN

PERTANYAAN:

1. Apakah bahasa yang Bpk/Ibu/Sdr pergunakan dalam komunikasi sehari-hari bahasa Jawa ?
2. Dalam bahasa Jawa sering dipakai bentuk ungkapan yang menggunakan lambang kias untuk menyatakan tentang sesuatu hal.

Contoh

- Wis ayo padha mlebu, mulane prenjake kok nganter terusan.
Apakah Bpk/Ibu/Sdr juga mempergunakannya ?
3. Penggunaan bahasa kias dengan menggunakan lambang kias ini disebut dengan *metafora*. Apakah Bpk/Ibu/Sdr juga mempergunakannya dalam komunikasi sehari-hari ?
 4. Metafora seperti apasajakah yang anda pergunakan ?
 5. Apakah anda memahami maksud dari metafora yang anda pergunakan ?

Instrumen Pemandu Analisis Data

NO.	Metafora	Fungsi penggunaan metafora untuk menyatakan				Maksud
		(01)	(02)	(03)	(04)	

Keterangan:

- (01) pikiran yang tersembunyi (di seberang pengalaman).
- (02) konsep abstrak.
- (03) hal-hal yang tidak dikenal dengan istilah yang sudah dikenal.
- (04) pikiran yang tidak dapat dihayati (oleh panca indera).

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : ARI FANTI RAHAYU
 NIM/Angkatan : 970210402143 / 1997
 Jurusan/Program Studi : PBS. / PEND. BAHASA & SASTRA INDONESIA
 Judul Skripsi : PENGGUNAAN METAFORA DALAM BAHASA JAWA P A D A MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN LUNGJANG
 Pembimbing I : Drs. NUJTI MPd
 Pembimbing II :

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Jumat/ 1 Juni 01	MATRIK PENELITIAN	<i>[Signature]</i>
2.	Kamis/ 14 Juni 01	BAB I	<i>[Signature]</i>
3.	Kemis/ 21 Juni 01	BAB I	<i>[Signature]</i>
4.	Rabu / 4 Juli 01	BAB I	<i>[Signature]</i>
5.	Sabtu, 21-7-2001	II & IV	<i>[Signature]</i>
6.	Kabu, 8-8-2001		<i>[Signature]</i>
7.		Revisi II & III	<i>[Signature]</i>
8.			<i>[Signature]</i>
9.	Kamis, 30/10	II	<i>[Signature]</i>
10.		ACC Seminar	<i>[Signature]</i>
11.	5-12-2001	Bab IV & V	<i>[Signature]</i>
12.			<i>[Signature]</i>
13.	19 Februari. 2002	Revisi IV & V	<i>[Signature]</i>
14.			<i>[Signature]</i>
15.			<i>[Signature]</i>

PATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : ABL FANIL BAHAYU
NIM/Angkatan : 970210402143 / 1997
Jurusan/Program Studi : PBS / PENY. BAHASA & SASTRA INDONESIA
Judul Skripsi : PENGGUNAAN METAFORA DALAM BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN LUMAJANG
Pembimbing I :
Pembimbing II : Dra. SUHARTININGSIH, M.Pd

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Jumat/ 1 Juni 01	MATRIK PENELITIAN	ty
2.	Kamis/ 14 Juni 01	BAB I (Latar Belakang)	ty
3.	Sabtu/ 23 Juni 01	BAB I (Latar Belakang)	ty
4.	Senin/ 2 Juli 01	BAB I	ty
5.	Kamis, 2 Agust '01	Revisi BAB I	ty
6.	Kamis, 9 Agust '01	BAB II & III	ty
7.	Kamis, 13 Agust '01	Revisi II & III	ty
8.	Kamis, 23 Agust '01	Revisi II & III	ty
9.	Kamis, 31 Agust 01	Revisi II & III	ty
10.	Jumat, 14 Sept 01	Revisi II & III	ty
11.	11 Okt 2001	ACC Sementara	ty
12.	29 Okt 2001	Revisi	ty
13.	5 Desember 2001	BAB IV DAN V	ty
14.	18 Februari 2002	Revisi	ty
15.	14 Maret 2002	ACC Ujian	ty

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DAFTAR NAMA INFORMAN

NO.	NAMA	UMUR	DAERAH ASAL
1.	Mistayu	64 tahun	Kalipepe Yosowilangun
2.	Ngateni	69 tahun	Kalipepe Yosowilangun
3.	Lasminiwati	68 tahun	Jogoyudan Lumajang
4.	Satiro	77 tahun	Jogoyudan Lumajang



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Kalimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162 Telp./ Fax: (0331) 234998 Jember 68121

Nomor : 13426 /J25.1.5/PL.5/2001

Jember, 09 DEC 2001

Lampiran : Proposal

Perihal : Ijin Penelitian

Kepada : Yth. Sdr. Kepala Dinas

KESBANG dan LITMAS

di. -

Jember

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Ari Panti Rahayu

Nim : 81. 2143

Jurusan/Program : PG/P. BHS dan BAHASA INDONESIA

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian dilembaga saudara dengan judul :

Penggunaan Metafora Bahasa Jawa pada Masyarakat Jawa

di Kabupaten Lamajang

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon perkenan saudara agar memberikan ijin, dan sekaligus bantuan informasi yang diperlukannya.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,



WISNO AL, M.Pd'

30 937 191



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. Alun-alun Selatan No. 6 Telp/Fax. (0334) 881586
LUMAJANG - 67313

SURAT KETERANGAN UNTUK MELAKUKAN SURVEY/KKN/PKL
NOMOR : 071 287 /434.53/ 2002

- Berdasarkan : Surat keterangan untuk melakukan Survey/Research/KKN/PKL dari Universitas Jember Nomor : 3426/J.25.1.5/PL.5/2001 tanggal 11 Maret 2002, dengan ini kami menyatakan tidak keberatan dilakukan Survey/Research/KKN/PKL oleh :
- Nama : ARI FANTI RAHAYU (Mhs. Sastra Indonesia)
- Alamat : Ds. KALIFEPE RT.2 RW.2 KEC. YOSOWILANGUN
- Thema/Judul : "PENGUNAAN METAFORA BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN LUMAJANG"
- Tempat dilakukan : Ds. KALIFEPE KEC. YOSOWILANGUN DAN Ds. JOGOYUDAN KEC. LUMAJANG
- Lamanya Survey : 4 (EMPAT) BULAN TERHITUNG MULAI TANGGAL SURAT
- Pengikut/peserta :
- | | | |
|-----|------|------|
| 1.- | 6.- | 11.- |
| 2.- | 7.- | 12.- |
| 3.- | 8.- | 13.- |
| 4.- | 9.- | 14.- |
| 5.- | 10.- | 15.- |

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju, diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat dan Kepolisian setempat ;
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku pada Daerah Hukum setempat ;
3. Menjaga tata tertib, ketentraman, kesopanan dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik secara lisan atau tulisan atau lukisan yang dapat melukai/menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk ;
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut diatas ;
5. Setelah berakhirnya Survey/research/KKN/PKL yang bersangkutan diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada pejabat Pemerintah setempat sebelum meninggalkan daerah penelitian ;
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukannya Survey/Research/KKN/PKL diwajibkan memberikan laporan tentang hasil-hasil peneliti ;
7. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak syah/berlaku lagi apabila ternyata pemegang Surat Keterangan ini tidak mematuhi ketentuan tersebut diatas.

Lumajang, 12 MARET 2002

- Tembusan : Kepada Yth,
1. Sdr. KAPOLRES Lumajang
 2. Sdr. Kepala BAPPEDA Kab. Lumajang
 3. Sdr. Camat Lumajang
 4. Sdr. Camat Yosowilangun
 5. Sdr. Yang bersangkutan
 6.
 7. Arsip


KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KABUPATEN LUMAJANG
 Sekretaris,

SMARYO MISSAN, SH
 NIP. 510 091 553



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Ari Fanti Rahayu
 Tempat/tgl lahir : Lumajang, 19 Mei 1979
 Agama : Islam
 Nama Ayah : Achmad Sa'ad
 Nama Ibu : Sri Wahjuni
 Alamat Asal : Jl. Sukertiyo Rt. 02/II Ds. Kalipepe
 Kec. Yosowilangun Kab. Lumajang
 Alamat di Jember : Jl. Kalimantan 5B Jember

B. Riwayat Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	MI Muhammadiyah	Kalipepe	1991
2.	SMP Negeri 1 Yosowilangun	Yosowilangun	1994
3.	SMU Negeri 1 Lumajang	Lumajang	1997